

Penerapan Konsep Ekspresif Pada Rancangan Bentuk Galeri Seni Rupa Dengan Tema Arsitektur Kontemporer.

Marta Wulan Adhatania¹, Suci Ramadhani², Firdha Ayu Atika³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya

Email: 1martadhatania@gmail.com

Abstract. Surabaya has quite a lot of Contemporary Art enthusiasts, so there are several artists and communities, as well as fine arts majors at Surabaya universities. Several art galleries have opened in Surabaya, but the capacity and facilities of both special and general galleries were inadequate to accommodate the works of the community and artists. In addition, several art galleries are still held in public facilities such as malls or shophouses. Therefore, it is necessary to design a Contemporary Art Gallery in Surabaya City under the theme of Contemporary Architecture. The design approach method on the theme of Contemporary Architecture uses the theory of Egon Schimbeck by bringing out some characteristics of contemporary architecture employed in macro and micro concepts in shape. Applying a qualitative method, this research describes and analyzes titles and themes through observation, documentation, questionnaires, and literature. The comparative studies occurred in Prabangkara Gallery, Vinautism Art Gallery, the Indonesian National Gallery, Selasar Sunaryo Art Space, and the Chinese Tujia Pan-Museum Complex. The micro concept of "Expressive" shape in terms of the problem of art galleries in the study of field objects and literature has a shape that does not reflect art galleries and is monotonous. A contemporary art gallery design using the theme of Contemporary Architecture is expected to reflect the Contemporary Art Gallery itself.

Keywords: Art gallery, contemporary architecture, contemporary art, Surabaya

Abstrak. Surabaya memiliki peminat Seni Rupa Kontemporer yang cukup banyak sehingga terdapat beberapa seniman dan komunitas, serta jurusan seni rupa di perguruan tinggi Surabaya. Hal tersebut memunculkan beberapa galeri seni di Surabaya, namun dari segi kapasitas hingga fasilitas kurang memadai, baik dari galeri khusus maupun umum untuk menampung hasil karya para komunitas maupun seniman. Selain itu, masih terdapat beberapa galeri seni yang masih dilaksanakan di fasilitas umum seperti mall maupun menyewa ruko. Oleh karena itu, dari permasalahan diatas diperlukan perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Kota Surabaya dengan tema Arsitektur Kontemporer. Metode pendekatan desain pada tema Arsitektur Kontemporer menggunakan teori dari Egon Schimbeck, yang memunculkan beberapa ciri-ciri dari arsitektur kontemporer yang diaplikasikan pada konsep mikro Bentuk. Dengan menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan dan menganalisis terkait dengan judul dan tema melalui observasi, dokumentasi, kuisioner, dan kepustakaan. Studi banding yang dilakukan antara lain di Galeri Prabangkara, Vinautism Art Gallery, Galeri Nasional Indonesia, Selasar Sunaryo Art Space, and the Chinese Tujia Pan-Museum Complex. Konsep Mikro Bentuk "Ekspresif" yang ditinjau dari permasalahan galeri seni pada study objek lapangan dan literatur memiliki bentuk yang kurang mencerminkan galeri seni serta monoton. Dengan adanya Perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer menggunakan tema Arsitektur Kontemporer, diharapkan dapat mencerminkan Galeri Seni Rupa Kontemporer itu sendiri.

Kata Kunci: Arsitektur Kontemporer, Galeri Seni, Seni Rupa Kontemporer, Surabaya

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki perkembangan seni kontemporer yang cukup berkembang dapat dilihat dari beberapa pameran seni kontemporer yang diadakan, seperti Artjog, Jogja Biennale, dan Jakarta Biennale (Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), 2017). Pameran tersebut berdampak pada eksistensi dari seni rupa kontemporer dikarenakan masyarakat Jakarta dan Yogyakarta akan mengetahui wawasan baru terkait seni tersebut (Chatarina & Putra, 2020). Tidak hanya di kota tersebut Surabaya juga sudah mulai mengadakan beberapa pameran seni rupa kontemporer di beberapa galeri seni seperti di Orasis Art Space, Galeri Prabangkara, Adna Studio. Masyarakat Kota Surabaya telah memberikan sikap yang positif dalam perkembangan seni di lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai

komunitas ataupun forum seni anak muda Surabaya (Chatarina & Putra, 2020). Adapun beberapa komunitas yang beraliran kontemporer seperti Serbuk Kayu, Perempuan Pengkaji Seni, Kecoak Timur, Waft lab, Museum Of Mind. Tidak hanya itu ada beberapa seniman yang berprestasi hingga ke luar negeri seperti Agus Koeching, Dwiki KA, dll.

Kota Surabaya juga sudah menyediakan beberapa prasarana penunjang kegiatan seni rupa dari adanya galeri seni hingga terdapat beberapa perguruan tinggi yang terdapat jurusan Seni Rupa seperti UNESA (Universitas Negeri Surabaya), Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, serta Universitas Wilwatikta Surabaya (Tandiono & Widjaya, 2015). Tidak hanya itu dari hasil sesi wawancara yang telah dilakukan, menurut salah satu seniman sekaligus koordinator seni rupa Dewan Kesenian Jawa Timur yakni Budiamin, berpendapat bahwa Jawa Timur yang khususnya Surabaya dapat dijadikan sebagai parameter Seni Rupa di Indonesia selain kota Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Dari Studi Banding Lapangan yang telah dilakukan oleh penulis yakni di Galeri Prabangkara dan Vinautism Gallery Art banyaknya galeri seni yang ada di Surabaya ini masih memiliki bentuk bangunan yang monoton serta kurang mencerminkan dari Galeri Seni itu sendiri. Tidak hanya itu saja belum mencukupinya galeri seni baik dari galeri khusus maupun umum untuk menampung hasil karya para komunitas maupun seniman sehingga mereka perlu wadah atau ruang.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka dibutuhkan adanya perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Kota Surabaya dengan menggunakan konsep mikro Bentuk Ekspresif dan tema Arsitektur Kontemporer. Dengan harapan galeri seni ini dapat memiliki bentuk bangunan yang mencerminkan dari galeri seni itu sehingga memiliki ciri khas tersendiri serta sesuai dengan tema Arsitektur Kontemporer dan dapat dijadikan sebagai wadah / tempat untuk para seniman lokal maupun se-Jawa Timur yang memiliki karya seni rupa yang beraliran Kontemporer dan juga dapat dijadikan sebagai tempat lebih mengenalkan tentang Seni Rupa Kontemporer ini kepada masyarakat umum.

2. Tinjauan Pustaka

Galeri merupakan tempat atau gedung untuk memamerkan hasil karya seni. Kata seni sendiri yakni kata umum yang tidak asing lagi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi kata *art* atau *fine art*. Kata *fine art* berasal dari bahasa Latin yakni *skill* yang berarti kesanggupan atau ketrampilan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa galeri seni yakni tempat yang digunakan sebagai memamerkan hasil karya seni yang dihasilkan dari suatu kegiatan (Rianti et al., 2020). Adapun jenis galeri dapat dibedakan berdasarkan : (1) Tempat penyelenggaraannya, (2) Sifat Kepemilikannya, (3) Isi dari galeri seni, (4) Jenis pamerannya, (5) macam dari koleksi galeri, (6) Skala tingkatan koleksi pada galeri. Tidak hanya itu ruang lingkup kegiatan galeri dapat dibedakan menjadi : (1) karakteristik kegiatan yang dilakukan, (2) Lingkup kegiatan yang dilakukan, (3) Pelaku yang memakai galeri seni. (Ngabito, 2020)

Seni Rupa adalah satu dari cabang seni yang proses pembuatan karya seninya menggunakan medium yang dapat dirasakan oleh mata dan dirasakan oleh rabaan. Dapat memberikan kesan yang mengatur titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur serta pencahayaan dengan acuan estetika. Karya Seni Rupa terbagi menjadi 2 macam yakni karya seni rupa 2 dimensi yang memiliki panjang dan lebar dan 3 dimensi memiliki panjang, lebar, dan ruang (Tandra et al., 2016).

Arsitektur dapat dijadikan sebagai alat komunikasi yang dapat mewujudkan ruang nyata yang beragam, kreatif dan menyenangkan. Ruang-ruang tersebut dapat membangkitkan imajinasi para penggunanya sehingga dapat memunculkan suatu ide yang baru salah satunya yakni gaya Arsitektur Kontemporer (Augita et al., 2019). Kontemporer sendiri berarti kekinian atau menciptakan suatu hal yang baru. Kata tersebut dapat digunakan untuk merujuk suatu desain yang lebih maju, beragam, fleksibel dan inovatif baik dari segi bentuk, jenis bahan, perlakuan bahan dan teknologi yang digunakan. (Akbar et al., 2022)

Arsitektur Kontemporer dapat menghadirkan suatu bentuk yang unik, tidak biasa, tidak monoton, dan atraktif. Permainan pada warna dan bentuk dalam arsitektur kontemporer dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi sebuah bangunan, tidak hanya itu permainan tekstur juga sangat penting dikarenakan dapat menciptakan sebuah daya tarik bagi tampilan bangunan yang kontemporer. Penerapan tema arsitektur kontemporer pada desain didasarkan pada gaya desain kontemporer yang unik serta mengikuti zaman atau waktu sehingga mencerminkan suatu kreativitas tanpa batas (Rohman et al., 2021)

Dalam perkembangan arsitektur, kontemporer merupakan tren saat ini yang desainnya tidak terikat pada era tertentu. Arsitektur kontemporer sangat merepresentasikan konsep *postmodern* atau bisa dikatakan arsitektur masa kini yang mengikuti perkembangan zaman dan tidak bisa digolongkan ke dalam arsitektur lain dikarenakan desainnya cenderung bebas dengan menyesuaikan zaman. Egon Schimberk mengatakan bahwa Arsitektur kontemporer berasal dari perkembangan zaman yang menuntut perubahan dalam bentuk karya arsitektur. Hal ini terjadi karena sang arsitek tidak puas dengan teori-teori yang membatasi arsitektur itu sendiri. Arsitektur kontemporer selalu dicirikan oleh tuntutan perubahan sesuai perkembangan zaman yang mengikutinya. (Martasari et al., 2021)

Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai ciri dan prinsip Arsitektur Kontemporer salah satunya pendapat dari Egon Schimberk yang memunculkan beberapa ciri-ciri dari arsitektur kontemporer yakni : (1) Mempunyai bangunan yang kuat, (2) Memiliki gubahan massa yang ekspresif dan dinamis, (3) Memiliki kesan ruang yang terbuka, (3) Memiliki keharmonisan antara ruang dalam dengan ruang luar sehingga terkesan menyatu, (4) Memiliki fasad yang transparan, (5) Memiliki kenyamanan yang hakiki, (6) Mengeksplorasi pada elemen lansekap (Marlina & Wijaya P, 2020).

Menurut Nuraeni (2000: 12) bahasa ekspresif adalah berbicara, menyatakan atau menuturkan suatu informasi untuk disampaikan kepada orang lain, atau bahasa ekspresif adalah bahasa yang melibatkan curahan emosi. Kalimat ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin sedangkan kata ekspresif menggunakan gambaran, maksud, gagasan dan perasaan (Pratiwi & Wahyuni, 2021). sedangkan menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Ekspresif adalah tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan. Dari beberapa pengertian diatas ekspresif memiliki arti yakni mengungkapkan gambaran, maksud yang berisi tentang suatu perasaan yang akan dikomunikasikan atau menginformasikan kepada orang lain.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moloeng mengatakan bahwa metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data dapat berasal dari, catatan lapangan, naskah wawancara, catatan atau memo, dokumen pribadi, pengambilan foto dan video, Kuisisioner dan dokumen yang lainnya (Prihatiningsih, 2017). Data-data tersebut di dapat dari Studi banding yang dilakukan melalui Study lapangan dan Literatur antara lain di (1) Galeri Prabangkara, (2) *Vinautism Gallery Art*, (3) Galeri Nasional Indonesia, (4) Selasar Sunaryo *Art Space*, (5) *Chinese Tujia Pan- Museum Complex* dan (6) Tapak yang akan digunakan. Metode program rancangan dengan menggunakan teori dari Donna P. Duerck yang dapat dilihat pada gambar 1 yang terdiri dari beberapa aspek yakni (1) *Fact*, (2) *Issue*, (3) *Goal*, (4) *Performent Requirement*, (5) *Partial Ide*. Dari teori tersebut dapat menghasilkan sebuah konsep Bentuk sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di study kasus.

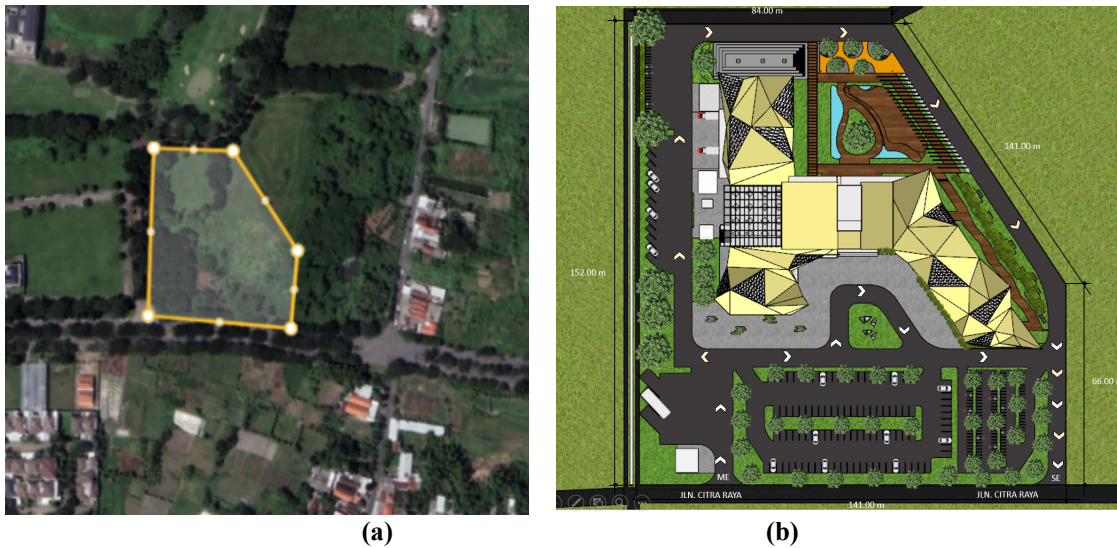


Gambar 1 Diagram Metodologi

4. Hasil & Pembahasan

Lokasi Site Galeri Seni Rupa Kontemporer di Surabaya

Pada gambar 2 poin a dapat dilihat bahwa lokasi dari Perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer ini berada di Jl. Citra Raya, Sambikerep, Surabaya Barat, Jawa Timur dengan luas kurang lebih 20.000 m² yang berada di area tanah yang rata dan tidak berkontur dan merupakan zona perdagangan dan jasa. Pemilihan lahan ini dikarenakan beberapa faktor yakni : Terdapat area pendidikan baik dari SMP, SMA hingga universitas, Berdekatan dengan perumahan elite yang biasanya peminat yang paling banyak pada penyuka karya seni ini berasal dari kalangan masyarakat elite, salah satu kawasan pusat bisnis dan perdagangan yang paling pesat perkembangannya di wilayah Jawa Timur, Pemilihan lokasi yang berada disini juga dikarenakan dari penyebaran kuisioner yang dilakukan hasil terbanyak dipilih oleh masyarakat adalah lokasi yang kedua sekitar 31,3% berada di Surabaya Barat (1) Garis sempadan bangunan : disesuaikan dengan Lampiran XVII ketentuan GSB minimal dan ketentuan jarak bebas antar bangunan. (2) Koefisien dasar bangunan : max 50%, (3) Koefisien lantai bangunan : 5, (4) Koefisien dasar hijau : min 10%. Pada gambar 2 poin b dapat dilihat bahwa terdapat hasil rancangan lahan dengan bentuk yang menyesuaikan dengan bentuk lahan sehingga memiliki bentuk yang unik.




(a) (b)
Gambar 2 Kondisi Tapak dan Bangunan
 (a) Lokasi Perancangan (b) Hasil Rancang Tapak

Study Banding Literatur dan Lapangan

Dari kelima Study Banding baik dari lapangan ataupun literatur yang tetera pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa bentuk bangunannya rata- rata memiliki bentuk yang kurang mencerminkan dari Galeri Seni itu sendiri sehingga kurang adanya suatu cirikhas dari bangunannya serta terdapat beberapa galeri seni yang memiliki bentuk monoton dengan pengulangan garis horizontal maupun vertikal. Sehingga apabila dilihat kurang menarik.

Tabel 1. Permasalahan Bentuk Bangunan Study Banding Literatur dan Lapangan

Objek	Permasalahan
Galeri Prabangkara 	Pada bangunan Galeri Prabangkara ini memiliki bentuk fasad yang monoton yang dapat dilihat pada pengulangan bagian kolom bangunan dan Didominasi oleh waran monocrom yakni coklat tua dan putih. tidak hanya itu saja bentuknya juga kurang mencerminkan dari galeri seni.

Vinautism Gallery Art



Pada bangunan *Vinautism Gallery Art* Memiliki fasad bangunan yang monoton dengan pengulangan bentuk horizontal yang bermaterialkan besi dan memiliki bentuk yang kurang mencerminkan galeri seni

Selasar Sunaryo Art Space



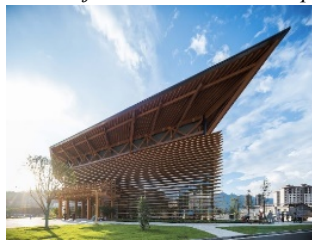
Selasar Sunaryo *Art Space* ini memiliki bentuk fasad yang menarik namun kurang mencerminkan galeri seni.

Galeri Nasional Indonesia



Pada bangunan Galeri Nasional Indonesia memiliki bentuk fasad yang monoton dengan penggunaan kolom bangunan yang diulang serta memiliki material yang berwarna putih saja sehingga tidak memiliki focal point pada bangunan serta kurang mencerminkan galeri seni,

Chinese Tujia Pan- Museum Complex

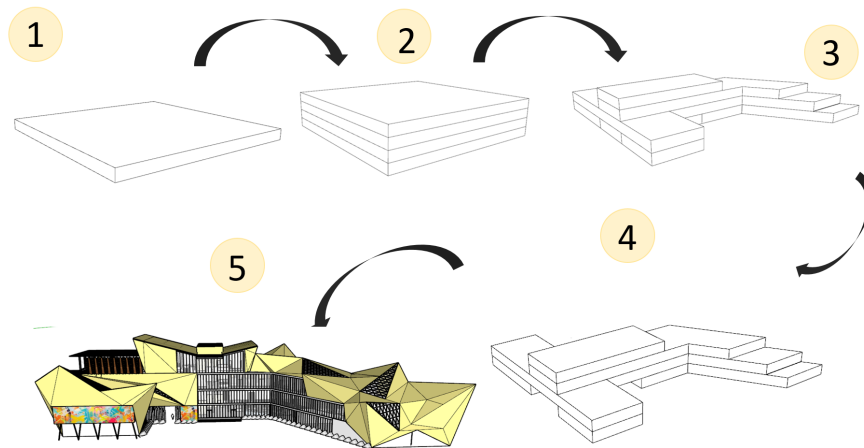


Chinese Tujia Pan- Museum Complex

Memiliki bentuk yang sangat menarik namun pada material yang dipakai perawatannya sulit terutama pada bagian strukturnya dikarenakan rata-rata bangunannya menggunakan struktur kayu

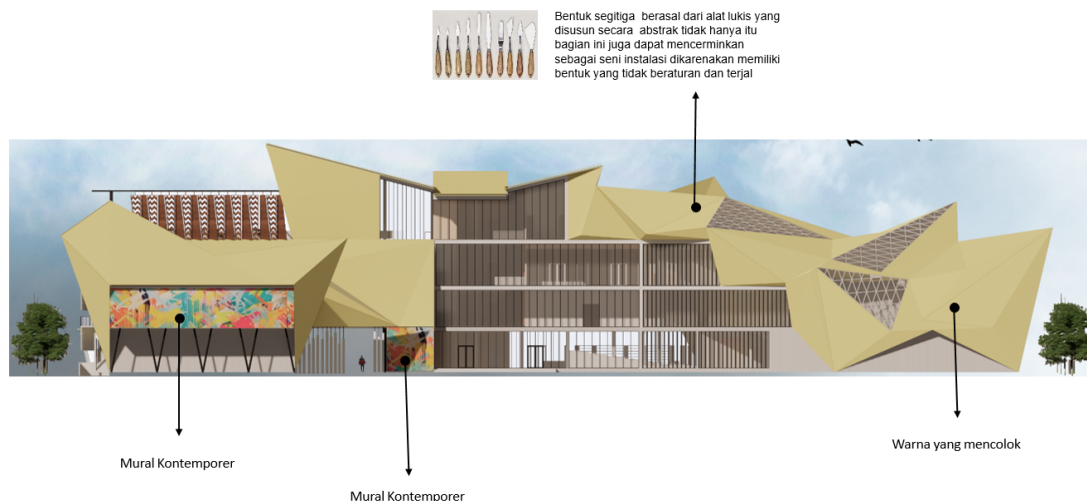
Ide Bentuk dan Transformasi Bentuk

Pemilihan konsep “Ekspresif” pada bentuk Galeri Seni Rupa Kontemporer dikarenakan konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan arsitektur kontemporer dan seni rupa kontemporer. Tidak hanya itu, konsep ekspresif juga ditinjau dari permasalahan galeri seni pada study objek baik dari literatur maupun lapangan yang memiliki bentuk monoton. Pada bentuk bangunan menyesuaikan dengan bentuk tapak yang dipilih yakni terdapat bentuk yang memiliki area miring, sehingga terdapat bentuk trapesium. Berikut merupakan urutan transformasi bentuk yang dapat dilihat pada gambar 3 yakni : (1) Terdapat bentuk geometri yakni bentuk persegi, (2) Terdapat pembagian lantai yang terdiri dari 4 lantai, (3) Terdapat pengurangan pada lantai atas dan bawah yang menyesuaikan dengan ukuran ruang yang sudah ditentukan. (4) Terdapat pengurangan bentuk lagi dengan menyesuaikan ukuran ruang serta bentuk dari tapak yang terdapat bentuk miring sehingga terdapat bentuk trapesium serta pengurangan pada area tengah lantai 1 yang akan digunakan sebagai pintu keluar Galeri Seni Rupa Kontemporer ini, (5) Terdapat elemen dekorasi pada bagian atas yakni penambahan aksesoris segitiga yang menyesuaikan dengan bentuk tapak yang terdapat bagian yang miring, tidak hanya itu bentuk segitiga berasal dari alat lukis yang disusun secara abstrak dan juga dapat mencerminkan sebagai seni instalasi dikarenakan memiliki bentuk yang tidak beraturan dan terjal. Dan terdapat penambahan warna yang mencolok yakni berwarna kuning yang sesuai dengan ciri khas seni kontemporer yang mencolok dan juga terdapat mural lukisan kontemporer di beberapa area dinding luar.



Gambar 3 Transformasi Bentuk

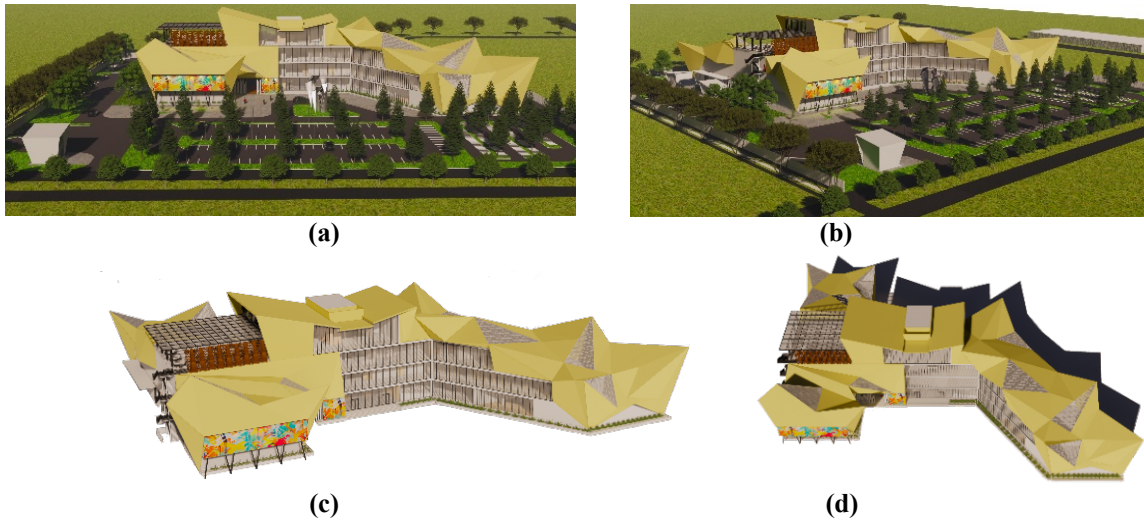
Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa ide bentuk pada bagian fasad bangunan menggunakan aksent segitiga yang disusun secara abstrak yang mempresentasikan alat lukis yang disusun secara abstrak tidak hanya itu bagian ini juga dapat mencerminkan sebagai seni instalasi dikarenakan memiliki bentuk yang tidak beraturan dan terjal. Terdapat pula bagian dinding yang memiliki aksent mural lukisan kontemporer. Penggunaan material yang berwarna kuning pada aksent segitiga dapat mempresentasikan dari seni rupa kontemporer sendiri yang memiliki ciri dengan penggunaan warna yang mencolok pada setiap karya seni kontemporer. Untuk perlakuan sinar matahari sepanjang hari, dapat dilihat pada penggunaan jendela besar sehingga dapat memanfaatkan sinar matahari sebagai pencahayaan alami. dan Penggunaan Jendela besar juga mampu membuat suatu hubungan antara ruang luar dan ruang dalam dikarenakan jendela tersebut dapat mengekspose area ruang luar secara langsung. Pada antar ruang juga terdapat penggunaan partisi kaca agar ruang terlihat menyatu. Aksent segitiga pada bagian fasad bangunan dan penggunaan jendela besar mengarah pada ciri Arsitektur Kontemporer dari Egon Schimbeck yakni memiliki gubahan yang ekspresif dan dinamis serta terdapat fasad yang transparan.



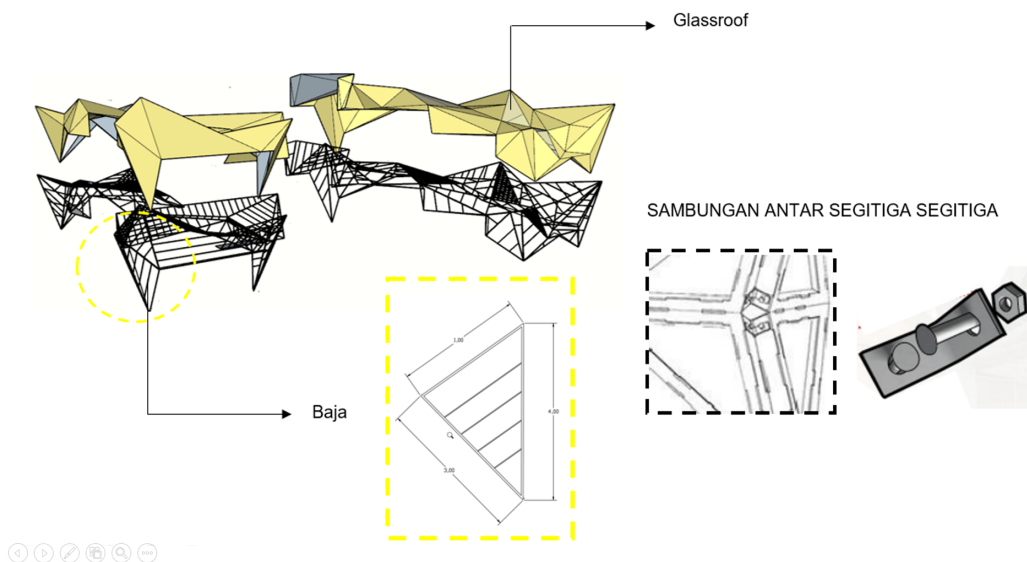
Gambar 4 Bentuk fasad

Hasil Desain

Dari beberapa pengertian diatas ekspresif memiliki arti yakni mengungkapkan gambaran, maksud yang berisi tentang suatu perasaan yang akan dikomunikasikan atau menginformasikan kepada orang lain. Ekspresif pada bangunan ini adalah ingin menggambarkan atau mengkomunikasikan karya dari seni rupa kontemporer itu sendiri yakni dengan mempresentasikan dari Seni Lukis, Video Mapping, dan Seni Instalasi. Ekspresif pada bangunan ini terletak pada bagian fasad bangunan yang berbentuk segitiga sembarang yang disusun tak beraturan sehingga menimbulkan ketinggian yang berbeda-beda dan ukuran segitiga yang tidak sama yang dapat dilihat pada gambar 5 dan 6. Tidak hanya itu penambahan dari warna material yang berwarna mencolok yakni berwarna kuning yang mempresentasikan dari seni rupa kontemporer.



Gambar 5 Hasil Rancangan
(a) Perspektif Mata Burung dari depan (b) Perspektif mata burung dari samping kiri (c) Perspektif bentuk bangunan mata burung dari samping kiri (d) Perspektif bentuk bangunan mata burung dari atas



Gambar 6 Detail Bentuk Fasad

5. Kesimpulan

Rancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Surabaya ini merupakan fasilitas untuk dijadikan sebagai wadah / tempat para seniman lokal maupun se-Jawa Timur yang memiliki karya seni rupa beraliran Kontemporer dan juga dapat dijadikan sebagai tempat lebih mengenalkan tentang Seni Rupa Kontemporer ini kepada masyarakat umum. Dengan menggunakan tema Arsitektur Kontemporer yang menyesuaikan dari ciri Arsitektur Kontemporer dari Egon Sckimbeck, serta penggunaan konsep ekspresif yang diterapkan pada galeri seni ini sehingga galeri ini memiliki bentuk yang unik, berani, dan tidak monoton. Dapat dilihat pada bagian fasad bangunan yang berbentuk segitiga sembarang dan penambahan dari warna material yang berwarna mencolok yakni berwarna kuning, sehingga dapat mempresentasikan dari Seni Lukis, Video Mapping, dan Seni Instalasi yakni dari hasil karya seni yang ditampilkan pada galeri seni ini sehingga dapat dijadikan sebagai ciri khas dari bangunan Galeri Seni Rupa Kontemporer.

Referensi

- Akbar, A., Ratniarsih, I., & Laksmiyanti, D. P. E. (2022). Pengaruh Arsitektur Kontemporer Pada Rancangan Ruang Bangunan Restoran Di Kompleks Kuliner Khas Gresik Kabupaten Gresik. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan*, 1–9.
- Augita, A. M., Nirawati, M. A., & Winarto, Y. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Kontemporer dalam Perancangan Ruang Kreatif di Surakarta. *Jurnal Senthong*, 257–266.
- Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). (2017). Memperkenalkan Kekayaan Indonesia Bernama Seni Rupa Kontemporer. *Kompas*. <https://adv.kompas.id/baca/memperkenalkan-kekayaan-indonesia-bernama-seni-rupa-kontemporer/>
- Chatarina, B., & Putra, B. (2020). *10793-20319-1-Sm. VIII(1)*, 697–704.
- Marlina, E., & Wijaya P, R. (2020). Penerapan Karakteristik Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Pusat Pelatihan Sepak Bola PSS Sleman. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 4(1), 81–86.
- Martasari, H., Widyo Widjajanti, W., & Ramadhani, S. (2021). *Contemporary Architecture as a Real Estate Design Theme in Sidoarjo*. 240–245.
- Ngabito, O. F. (2020). Pengelolaan Galeri Seni Langgeng Art Space dan Cemeti Art House di Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.24821/jtks.v6i1.4114>
- Pratiwi, L., & Wahyuni, A. S. H. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Flash Card Terhadap Keterampilan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9363, 10.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Rianti, N., Laksono, S., & Laksmiyati, D. (2020). Pendekatan Tema Arsitektur Kontemporer pada Pusat Edukasi dan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Surakarta. *TEKSTUR: Journal of Architecture, Vol.1, No.2Oktober*, 89–94.
- Rohman, A. D. F., Widjajanti, W. W., & Atika, F. A. (2021). Rancangan Pusat Kreativitas Pemuda di Kabupaten Gresik dengan Tema Arsitektur Kontemporer. ... *Seminar Nasional Sains ...*, 215–220. <http://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/2209%0Ahttp://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/viewFile/2209/1883>
- Tandiono, N. K., & Widjaya, A. (2015). *Pasar Seni Rupa di Surabaya. III(2)*, 361–368.
- Tandra, T. M., Kusumarini, Y., & Poillot, J. F. (2016). Perancangan Interior Pusat Seni Rupa Murni di Surabaya. *Intra*, 4(2), 851–863.